

PROGRAM PROJEK LINGKAR SEBAGAI INOVASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SD NEGERI TAYEM 01

Banjar Mustika Hening¹, Wildan Nurul Fajar²

^{1, 2}Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jl. KH. Ahmad Dahlan, Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia
Email: wildannurulfajar@ump.ac.id

Article History

Received: 26-06-2026

Revision: 16-08-2026

Accepted: 21-08-2026

Published: 28-08-2026

Abstract. This study aims to describe the implementation of the PROJEK LINGKAR (Character Network Program Integration of Mutual Cooperation Values, Active Reflective Collaboration) in developing the character of self-awareness, responsibility, and independence of fifth-grade students of SD Negeri Tayem 01. The study used a qualitative descriptive approach with 32 fifth-grade students, a class teacher, and parents selected purposively as subjects. Data were collected through observation, interviews, documentation, document studies, student reflection journals, and teacher reflection journals. Data validity was carried out using triangulation of sources and techniques, while data analysis followed the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the implementation of the PROJEK LINGKAR Program was related to strengthening student character. Student participation in filling out reflection journals increased from 81% to 91%, while the courage to participate in story circle sessions increased from 25% to 41%. In addition, students showed developments in their ability to express feelings, carry out responsibilities, and learn more independently, accompanied by a decrease in conflict between students and an increase in mutual respect. These findings indicate that the PROJEK LINGKAR Program has the potential to support the strengthening of character education through collaborative and sustainable reflective activities.

Keywords: Character Education, Self-Reflection, Storytelling Circle, Self-Awareness, Responsibility, Independence.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi Program PROJEK LINGKAR (*Program Jejaring Karakter Lingkaran Integrasi Nilai Gotong Royong Kolaborasi Aktif Reflektif*) dalam mengembangkan karakter kesadaran diri, tanggung jawab, dan kemandirian siswa kelas V SD Negeri Tayem 01. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek 32 siswa kelas V, seorang guru kelas, dan orang tua siswa yang dipilih secara *purposive*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, studi dokumen, jurnal refleksi siswa, dan jurnal refleksi guru. Keabsahan data dilakukan menggunakan triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program PROJEK LINGKAR berkaitan dengan penguatan karakter siswa. Partisipasi siswa dalam pengisian jurnal refleksi meningkat dari 81% menjadi 91%, sedangkan keberanian mengikuti sesi lingkaran cerita meningkat dari 25% menjadi 41%. Selain itu, siswa menunjukkan perkembangan dalam kemampuan mengungkapkan perasaan, melaksanakan tanggung jawab, dan belajar secara lebih mandiri, disertai penurunan konflik antarsiswa serta meningkatnya sikap saling menghargai. Temuan ini menunjukkan bahwa Program PROJEK LINGKAR berpotensi mendukung penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan reflektif yang kolaboratif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Refleksi Diri, Lingkaran Cerita, Kesadaran Diri, Tanggung Jawab, Kemandirian.

How to Cite: Hening, B. M & Fajar, W. N. (2026). Program Proyek Lingkaran Sebagai Inovasi Penguatan Pendidikan Karakter di SD Negeri Tayem 01. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (4), 5055-5066. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i4.6746>

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena berperan dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga berkarakter. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter mencakup tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga dimensi tersebut harus berkembang secara terpadu agar peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Berbagai program pembiasaan telah diterapkan di sekolah, seperti kegiatan keagamaan, upacara bendera, dan kegiatan sosial. Namun, pelaksanaannya masih cenderung berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan sehingga belum sepenuhnya mendorong tumbuhnya kesadaran internal peserta didik. Akibatnya, siswa memahami nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan, tetapi belum konsisten menerapkannya ketika tidak berada dalam pengawasan guru (Kemendikbudristek, 2022).

Kondisi tersebut juga ditemukan di SD Negeri Tayem 01. Sekolah telah melaksanakan berbagai kegiatan pembiasaan karakter, seperti salat Dhuha berjamaah, hafalan surat pendek, upacara bendera, pramuka, serta kegiatan peduli lingkungan dan sosial. Meskipun demikian, hasil observasi awal menunjukkan bahwa internalisasi karakter belum berlangsung secara optimal. Pengkondisian lingkungan belajar yang mendukung refleksi karakter masih terbatas, sedangkan komunikasi antara sekolah dan orang tua belum berjalan secara berkelanjutan. Akibatnya, pembentukan karakter siswa masih lebih banyak dipengaruhi oleh kepatuhan terhadap aturan dibandingkan kesadaran yang tumbuh dari diri siswa sendiri.

Permasalahan tersebut tampak pada siswa kelas V SD Negeri Tayem 01. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa masih sering terlambat mengumpulkan tugas, kurang bertanggung jawab terhadap perlengkapan belajar, bergantung pada guru ketika menghadapi kesulitan, kurang percaya diri saat menyampaikan pendapat, serta belum terbiasa melakukan refleksi terhadap perilaku dan keputusan yang telah diambil. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aspek kesadaran diri, tanggung jawab, dan kemandirian sebagai fondasi pembentukan karakter masih perlu diperkuat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter memerlukan pendekatan yang tidak hanya menekankan pembiasaan perilaku, tetapi juga memberi ruang bagi peserta didik untuk mengenali diri, merefleksikan pengalaman, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Kerangka *Social and Emotional Learning* yang dikembangkan oleh CASEL (2020) menempatkan *self-awareness*, *self-management*, *social awareness*, *relationship skills*, dan *responsible decision-making* sebagai kompetensi

yang perlu dikembangkan secara terpadu. Sejalan dengan itu, teori *growth mindset* menjelaskan bahwa kemampuan individu dapat berkembang melalui proses belajar, refleksi, dan pengalaman yang berkelanjutan (Dweck, 2006). Oleh karena itu, kegiatan reflektif menjadi bagian penting dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter.

Penguatan karakter juga sejalan dengan implementasi Profil Pelajar Pancasila yang menempatkan pembentukan karakter sebagai tujuan utama pendidikan nasional. Nilai-nilai Pancasila perlu diinternalisasikan melalui pengalaman nyata yang dilakukan secara konsisten sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Zakiah et al., 2024). Dalam konteks penelitian ini, karakter kesadaran diri, tanggung jawab, dan kemandirian dipilih karena hasil audit karakter sekolah menunjukkan ketiga aspek tersebut masih memerlukan penguatan. Apabila tidak ditangani sejak jenjang sekolah dasar, kondisi tersebut berpotensi memengaruhi perkembangan karakter siswa pada jenjang pendidikan berikutnya.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui pembiasaan, pembelajaran sosial-emosional, maupun kolaborasi antara sekolah dan keluarga (CASEL, 2020; Zakiah et al., 2024). Putri et al. (2024) menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui aktivitas pembelajaran, sedangkan Zakiah et al. (2024) menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu meningkatkan perilaku positif siswa. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua berkontribusi terhadap keberhasilan penguatan karakter di sekolah dasar (Rahmawati & Suyitno, 2023). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih mengembangkan strategi secara terpisah, seperti pembiasaan di sekolah, refleksi siswa, atau kolaborasi dengan orang tua. Penelitian yang mengintegrasikan ketiga strategi tersebut dalam satu program pembiasaan yang berkelanjutan masih relatif terbatas, khususnya pada sekolah dasar di daerah pedesaan.

Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui implementasi Program PROJEK LINGKAR (*Program Jejaring Karakter Lingkar Integrasi Nilai Gotong Royong Kolaborasi Aktif Reflektif*), yang mengintegrasikan jurnal refleksi harian, sesi lingkaran cerita mingguan, dan kolaborasi orang tua melalui buku komunikasi karakter dalam satu rangkaian kegiatan yang berkesinambungan. Program ini dirancang untuk mendorong tumbuhnya kesadaran diri, tanggung jawab, dan kemandirian siswa melalui pembiasaan reflektif yang melibatkan sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi Program PROJEK LINGKAR dalam mengembangkan karakter siswa kelas V SD Negeri Tayem 01.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan implementasi Program PROJEK LINGKAR (*Program Jejaring Karakter Lingkar Integrasi Nilai Gotong Royong Kolaborasi Aktif Reflektif*) dalam penguatan karakter siswa sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami proses pelaksanaan program, pengalaman peserta, serta perubahan karakter yang muncul selama kegiatan berlangsung secara alami. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Tayem 01 pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program. Informan utama terdiri atas 32 siswa kelas V, sedangkan informan pendukung meliputi guru kelas V sebagai pelaksana program dan beberapa orang tua siswa yang dipilih untuk memberikan informasi mengenai perubahan karakter siswa di lingkungan keluarga. Pemilihan informan tersebut bertujuan memperoleh data yang komprehensif mengenai implementasi program dari berbagai perspektif.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui empat tahap. Tahap pertama adalah persiapan, meliputi identifikasi permasalahan, penyusunan perangkat Program PROJEK LINGKAR, penyusunan instrumen penelitian, dan koordinasi dengan pihak sekolah. Tahap kedua adalah pelaksanaan program yang dilakukan secara rutin setiap hari Senin sampai Kamis selama 30 menit setelah kegiatan senam sehat. Program terdiri atas empat kegiatan utama, yaitu *Lingkar Perasaan* untuk membangun kesadaran diri, *Cerita Dilema* untuk melatih penalaran moral dan pengambilan keputusan, *Catatan Refleksi* untuk membiasakan evaluasi diri, serta *Vitamin Hati* berupa penguatan karakter yang diberikan guru. Rangkaian kegiatan tersebut dirancang berdasarkan konsep pendidikan karakter yang mengintegrasikan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 2013). Tahap ketiga adalah pengumpulan data selama implementasi program, sedangkan tahap keempat adalah analisis dan interpretasi hasil penelitian.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, studi dokumen, jurnal refleksi siswa, dan jurnal refleksi guru. Observasi dilakukan secara partisipatif menggunakan lembar observasi untuk mengamati perkembangan karakter kesadaran diri, tanggung jawab, dan kemandirian siswa selama program berlangsung. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru, beberapa siswa, dan orang tua untuk memperoleh informasi yang tidak dapat diamati secara langsung, terutama mengenai perubahan perilaku siswa selama mengikuti program. Dokumentasi meliputi foto kegiatan, jurnal refleksi siswa, jurnal refleksi guru, buku

komunikasi karakter, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan program.

Analisis data mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, mengelompokkan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk matriks, tabel, dan uraian naratif untuk mempermudah identifikasi pola dan hubungan antartemuan. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan dan verifikasi kesimpulan berdasarkan konsistensi data yang diperoleh selama penelitian. Untuk menjamin kredibilitas data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari siswa, guru, dan orang tua, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan jurnal refleksi. Selain itu, *member checking* dilakukan kepada guru kelas untuk mengonfirmasi kesesuaian hasil interpretasi peneliti, sedangkan *peer debriefing* dengan sesama peneliti digunakan untuk mendiskusikan proses analisis sehingga meningkatkan objektivitas dan keabsahan temuan penelitian.

HASIL

Program PROJEK LINGKAR dilaksanakan melalui kegiatan harian, mingguan, dan bulanan yang terintegrasi. Kegiatan harian berupa pengisian jurnal refleksi, kegiatan mingguan melalui sesi *lingkar cerita*, dan kegiatan bulanan berupa umpan balik guru terhadap jurnal siswa. Monitoring dilakukan secara berkala untuk mengevaluasi perkembangan karakter kesadaran diri, tanggung jawab, dan kemandirian berdasarkan hasil observasi, jurnal refleksi, serta dokumentasi kegiatan. Hasil monitoring menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa selama pelaksanaan program yang diikuti oleh perubahan perilaku pada ketiga karakter yang menjadi fokus penelitian. Partisipasi dalam pengisian jurnal refleksi meningkat dari 81% pada minggu pertama menjadi 91% pada minggu ketiga. Peningkatan tersebut diikuti dengan semakin baiknya kemampuan siswa mengenali dan mengungkapkan perasaan serta merefleksikan pengalaman sehari-hari sebagai indikator berkembangnya kesadaran diri. Selain itu, sebanyak 50% siswa telah mampu menuliskan refleksi lebih dari satu kalimat, yang menunjukkan kemampuan refleksi yang semakin baik. Pada sesi *lingkar cerita*, jumlah siswa yang berani menyampaikan pendapat meningkat dari 8 siswa (25%) menjadi 13 siswa (41%), mencerminkan meningkatnya rasa percaya diri, tanggung jawab dalam berkomunikasi, dan keberanian menyampaikan pengalaman di hadapan teman sebaya.

Di sisi lain, frekuensi konflik antarsiswa menurun dari 4–5 kali menjadi 2–3 kali per minggu, yang mengindikasikan berkembangnya kemampuan mengelola emosi dan membangun hubungan sosial yang lebih positif.

Tabel 1. Perkembangan hasil implementasi program PROJEK LINGKAR

Indikator	Kondisi Awal	Akhir Monitoring
Partisipasi mengisi jurnal refleksi	81%	91%
Siswa mampu menulis refleksi lebih dari satu kalimat	-	50%
Keberanian mengikuti sesi <i>lingkar cerita</i>	8 siswa (25%)	13 siswa (41%)
Frekuensi konflik antarsiswa	4–5 kali/minggu	2–3 kali/minggu

Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi siswa tidak hanya mencerminkan keterlibatan dalam kegiatan, tetapi juga berkaitan dengan perkembangan karakter yang menjadi tujuan program. Kesadaran diri berkembang melalui kemampuan siswa mengenali dan merefleksikan pengalaman dalam jurnal, tanggung jawab tercermin dari meningkatnya konsistensi mengikuti kegiatan dan menyelesaikan jurnal refleksi, sedangkan kemandirian tampak dari keberanian siswa mengemukakan pendapat, mengambil inisiatif dalam kegiatan, serta berkurangnya ketergantungan terhadap arahan guru selama pelaksanaan program.

DISKUSI

Pengembangan Karakter Kesadaran Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program PROJEK LINGKAR berhasil meningkatkan kesadaran diri siswa. Peningkatan tersebut terlihat dari semakin banyak siswa yang mampu mengenali dan mengungkapkan perasaan, mengakui kesalahan secara sukarela, serta merefleksikan perilaku yang telah dilakukan melalui jurnal refleksi harian. Selain itu, siswa mulai lebih berani menyampaikan pengalaman pribadi pada sesi *lingkar cerita*, yang menunjukkan berkembangnya kemampuan mengenali kondisi emosional dan mengevaluasi tindakan sendiri. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan refleksi yang dilakukan secara rutin memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami hubungan antara pengalaman, emosi, dan perilaku yang mereka tampilkan. Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya mengetahui perilaku yang benar, tetapi juga memahami alasan di balik perilaku tersebut sehingga kesadaran diri berkembang secara bertahap. Temuan ini sejalan dengan kerangka *Social and Emotional Learning* yang dikembangkan CASEL (2020), yang menjelaskan bahwa *self-awareness* merupakan kompetensi dasar yang berkembang melalui aktivitas reflektif dan pengalaman belajar yang bermakna.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Zakiah et al. (2024) yang menyatakan bahwa pembiasaan reflektif secara konsisten mampu meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap perilaku dan nilai-nilai karakter. Demikian pula Rahmawati dan Suyitno (2023) menemukan bahwa refleksi harian membantu siswa mengevaluasi perilaku serta meningkatkan kemampuan mengendalikan diri dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya memanfaatkan jurnal refleksi sebagai media evaluasi, penelitian ini mengintegrasikan jurnal refleksi dengan sesi *lingkar cerita* sehingga siswa memperoleh kesempatan untuk merefleksikan pengalaman secara individual sekaligus mengomunikasikannya dalam lingkungan sosial yang aman. Integrasi kedua kegiatan tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung berkembangnya kesadaran diri siswa. Temuan ini memberikan implikasi bahwa guru perlu menyediakan ruang refleksi secara rutin dalam pembelajaran. Kegiatan refleksi tidak harus dilakukan dalam waktu yang lama, tetapi perlu dilaksanakan secara konsisten agar siswa terbiasa mengenali perasaan, mengevaluasi perilaku, dan membangun kesadaran terhadap tindakan yang dilakukan.

Pengembangan Karakter Tanggung Jawab

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program PROJEK LINGKAR memberikan kontribusi terhadap berkembangnya karakter tanggung jawab siswa. Perubahan tersebut tercermin dari meningkatnya kepatuhan siswa dalam menyelesaikan tugas, berkurangnya kebiasaan lupa membawa perlengkapan belajar, serta munculnya inisiatif untuk saling mengingatkan teman dalam melaksanakan kewajiban. Selain itu, siswa mulai menunjukkan keberanian untuk mengakui kesalahan dan berusaha memperbaiki perilaku tanpa harus menunggu teguran dari guru. Perubahan ini menunjukkan bahwa tanggung jawab tidak hanya berkembang sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan, tetapi mulai menjadi bagian dari kesadaran pribadi siswa dalam menjalankan kewajibannya.

Perkembangan karakter tanggung jawab tersebut diduga dipengaruhi oleh pembiasaan reflektif yang dilakukan secara konsisten melalui jurnal harian dan sesi *lingkar cerita*. Kegiatan refleksi mendorong siswa untuk mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan, mengenali konsekuensi dari setiap perilaku, serta merencanakan perbaikan pada hari berikutnya. Proses ini memungkinkan siswa membangun rasa memiliki terhadap setiap tindakan yang dilakukan sehingga tanggung jawab berkembang dari motivasi internal, bukan semata-mata karena adanya pengawasan guru. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Lickona (2013) yang menyatakan bahwa karakter akan berkembang secara optimal apabila peserta didik diberi

kesempatan untuk merefleksikan pengalaman moral dan menerapkannya secara berulang dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Zakiah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pembiasaan karakter yang dilakukan secara konsisten mampu meningkatkan tanggung jawab peserta didik dalam melaksanakan tugas dan mematuhi aturan sekolah. Demikian pula Sudiningtiyas et al. (2025) menjelaskan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab menjadi lebih efektif apabila didukung oleh kolaborasi antara sekolah dan keluarga sehingga peserta didik memperoleh penguatan perilaku secara berkelanjutan di berbagai lingkungan. Dalam penelitian ini, keterlibatan orang tua melalui buku komunikasi karakter memberikan kesempatan bagi guru dan orang tua untuk memantau perkembangan siswa secara bersama-sama, sehingga nilai tanggung jawab yang dibangun di sekolah tetap diperkuat di lingkungan keluarga.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya mengembangkan tanggung jawab melalui kegiatan pembiasaan atau pemberian aturan sekolah, Program PROJEK LINGKAR mengintegrasikan kegiatan refleksi individu dengan komunikasi antara guru dan orang tua. Pendekatan tersebut memungkinkan siswa tidak hanya memahami kewajiban yang harus dilakukan, tetapi juga menyadari alasan mengapa perilaku bertanggung jawab penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan karakter berlangsung melalui proses internalisasi nilai, bukan sekadar pembiasaan perilaku yang bersifat mekanis. Temuan ini memberikan implikasi bahwa pengembangan karakter tanggung jawab di sekolah dasar perlu dilakukan melalui kegiatan reflektif yang dilaksanakan secara berkelanjutan dan didukung oleh kolaborasi antara guru dan orang tua. Guru tidak hanya berperan sebagai pengawas perilaku siswa, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengevaluasi pengalaman belajarnya. Sementara itu, keterlibatan orang tua dalam memberikan penguatan terhadap perilaku positif di rumah akan memperkuat konsistensi pembentukan karakter. Oleh karena itu, kegiatan sederhana seperti jurnal refleksi dan komunikasi rutin antara sekolah dan keluarga dapat dijadikan salah satu strategi untuk menumbuhkan tanggung jawab siswa secara lebih bermakna dan berkelanjutan.

Pengembangan Karakter Kemandirian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program PROJEK LINGKAR berkontribusi terhadap berkembangnya karakter kemandirian siswa. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat dalam sesi *lingkar cerita*, berkurangnya ketergantungan kepada guru ketika menghadapi kesulitan belajar, serta

munculnya inisiatif untuk mencari solusi secara mandiri sebelum meminta bantuan. Selain itu, siswa mulai menunjukkan keberanian untuk mengemukakan pengalaman pribadi dan mengambil keputusan sederhana dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Perubahan ini menunjukkan bahwa kemandirian tidak hanya tercermin pada kemampuan belajar secara mandiri, tetapi juga pada keberanian mengambil inisiatif, mengemukakan pendapat, dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil.

Peningkatan karakter kemandirian tersebut diduga dipengaruhi oleh kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk berlatih mengungkapkan pengalaman, merefleksikan keberhasilan maupun kesalahan, serta memperoleh umpan balik positif dari guru dan teman sebaya. Lingkungan belajar yang aman dan menghargai setiap pendapat membuat siswa lebih percaya diri untuk mencoba hal-hal baru tanpa takut melakukan kesalahan. Kondisi ini mendorong siswa untuk membangun keyakinan terhadap kemampuan dirinya sendiri sehingga secara bertahap mengurangi ketergantungan kepada guru dalam proses pembelajaran.

Temuan tersebut selaras dengan teori *growth mindset* yang dikemukakan oleh Dweck (2006), yang menjelaskan bahwa individu yang meyakini kemampuan dapat berkembang melalui usaha, latihan, dan pengalaman akan lebih berani menghadapi tantangan serta tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan. Melalui kegiatan refleksi dan sesi *lingkar cerita*, siswa memperoleh pengalaman bahwa kesalahan bukan merupakan kegagalan, melainkan bagian dari proses belajar yang dapat digunakan sebagai bahan perbaikan. Pengalaman tersebut membentuk pola pikir berkembang (*growth mindset*), yang pada akhirnya mendorong tumbuhnya sikap mandiri dalam belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sahna et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kegiatan refleksi secara rutin mampu meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian belajar siswa sekolah dasar. Penelitian Zakiah et al. (2024) juga menemukan bahwa pembiasaan karakter berbasis aktivitas partisipatif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil keputusan secara mandiri sehingga berdampak pada meningkatnya rasa percaya diri dan tanggung jawab terhadap proses belajar. Sementara itu, penelitian Afifah dan Pratama (2024) menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk berpendapat dan menyelesaikan masalah secara mandiri mampu meningkatkan inisiatif, keberanian, dan kemampuan berpikir reflektif. Kesamaan temuan tersebut memperkuat bahwa pembentukan karakter kemandirian memerlukan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif, berefleksi, dan belajar dari pengalaman yang dialaminya.

Berbeda dengan berbagai penelitian sebelumnya yang umumnya menumbuhkan kemandirian melalui pembelajaran berbasis proyek atau penyelesaian tugas secara individual, Program PROJEK LINGKAR mengembangkan kemandirian melalui integrasi kegiatan refleksi harian, sesi berbagi pengalaman, dan penguatan positif dari guru. Pendekatan ini tidak hanya melatih kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas secara mandiri, tetapi juga mengembangkan keberanian untuk mengemukakan pendapat, mengenali potensi diri, dan mengambil keputusan berdasarkan hasil refleksi terhadap pengalaman yang telah dilalui. Dengan demikian, kemandirian berkembang sebagai bagian dari pembentukan karakter, bukan hanya sebagai keterampilan akademik.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, suportif, dan memberikan ruang bagi siswa untuk mencoba, melakukan kesalahan, serta memperbaikinya melalui proses refleksi. Guru juga perlu mengurangi pola pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru (*teacher-centered*) dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan permasalahan secara mandiri sebelum memperoleh bantuan. Selain itu, pemberian apresiasi terhadap proses, usaha, dan keberanian siswa perlu lebih diutamakan dibandingkan hanya berfokus pada hasil akhir. Pendekatan tersebut diyakini dapat memperkuat *growth mindset* sekaligus menumbuhkan karakter kemandirian yang berkelanjutan pada siswa sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Program PROJEK LINGKAR berkontribusi terhadap penguatan karakter kesadaran diri, tanggung jawab, dan kemandirian siswa kelas V SD Negeri Tayem 01. Melalui pembiasaan reflektif yang dilakukan secara berkelanjutan melalui jurnal refleksi, sesi lingkaran cerita, dan kolaborasi dengan orang tua, siswa menunjukkan perkembangan dalam kemampuan mengenali serta mengungkapkan perasaan, bertanggung jawab terhadap tugas dan perilaku, serta lebih mandiri dalam belajar maupun berinteraksi dengan lingkungan sekolah. Program ini juga mendorong terciptanya budaya kelas yang lebih kondusif, terbuka, dan saling menghargai.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan reflektif yang terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran dapat menjadi salah satu alternatif strategi penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. Keberhasilan implementasi program dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan kegiatan, keterlibatan guru sebagai fasilitator, serta dukungan orang tua dalam mendampingi pembentukan karakter siswa. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena dilaksanakan pada satu kelas dalam waktu yang relatif singkat sehingga

hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengimplementasikan Program PROJEK LINGKAR pada jenjang dan konteks sekolah yang lebih beragam, melibatkan periode pendampingan yang lebih panjang, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar efektivitas program terhadap perkembangan karakter siswa dapat dievaluasi secara lebih komprehensif.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, guru disarankan untuk menerapkan kegiatan reflektif secara konsisten melalui jurnal refleksi dan sesi lingkaran cerita sebagai bagian dari pembelajaran rutin. Guru juga perlu memberikan pendampingan yang lebih intensif kepada siswa yang masih menunjukkan kesulitan dalam mengembangkan kesadaran diri, tanggung jawab, dan kemandirian. Sekolah disarankan memberikan dukungan terhadap keberlanjutan Program PROJEK LINGKAR melalui kebijakan yang menyediakan waktu khusus untuk kegiatan refleksi, penguatan kompetensi guru dalam pendidikan karakter, serta peningkatan kolaborasi dengan orang tua agar pembentukan karakter berlangsung secara berkesinambungan di lingkungan sekolah maupun keluarga. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengimplementasikan program pada jenjang dan karakteristik sekolah yang berbeda dengan waktu pelaksanaan yang lebih panjang. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) atau penelitian eksperimen untuk mengevaluasi efektivitas program secara lebih komprehensif serta mengembangkan instrumen penilaian karakter yang lebih objektif dan terstandar.

REFERENSI

- Afifah, N., & Pratama, R. (2024). Hubungan kontrol diri dengan perilaku hedonis pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 20(1), 45–56.
- CASEL. (2020). *CASEL guide to schoolwide social and emotional learning*. Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning. <https://casel.org/>
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. Random House.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Putri, Z. S., Nisa, S., & Suriani, A. (2024). Implementasi nilai karakter Pancasila terhadap kurikulum merdeka peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Media Ilmu*, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
- Sahna, A., Fitriani, D., & Rahmawati, N. (2024). Self-control sebagai prediktor perilaku konsumtif dan gaya hidup hedonis mahasiswa. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 15(1), 35–47.

- Sudiningtiyas, A., Novani, D., Rahayu, M. T., & Trisnawati, E. (2025). Kajian literatur tentang peran kolaborasi orang tua dan guru dalam pendidikan karakter siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(5). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i5.8575>
- Zakiah, L., Komarudin, K., & Herawati, E. (2024). The picture storybook of Pancasila values as the formation of national character in Pancasila and civics education learning class five of elementary school in Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 26(1). <https://doi.org/10.21009/jtp.v26i1.40299>